

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Belakang Masalah

Kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial tidak luput dari aktivitas memberi dan menerima pesan yang dinamakan komunikasi. Komunikasi sendiri memiliki definisi yang sangat luas dan bermacam-macam tergantung pada konteks dan penekanannya masing-masing. Menurut Berelson dan Steiner (Rezi, 2018:10), komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.

Dalam penyampaiannya, pesan atau informasi tersebut dapat dikemas menjadi dua jenis, yaitu secara verbal atau non-verbal. Komunikasi verbal merupakan segala pesan yang diucapkan secara lisan atau ditulis, sedangkan komunikasi non-verbal merupakan segala pesan yang disampaikan terlihat dan terasa oleh panca indera. Menurut Rezi (2018:152), komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang biasa dilakukan sehari-hari, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non-verbal. Meskipun begitu, pada keadaan tertentu komunikasi verbal tidak selalu dapat digunakan dan diterima dengan mudah oleh sebagian orang. Menurut Brilian (2015), beberapa orang yang menderita cacat parah, sebagian orang yang sedang berada dalam keadaan darurat hingga yang paling serius adalah sebagian orang yang sedang berada dalam keadaan berbahaya, seperti korban tindak kejahatan atau kriminalitas tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Menurut Badan Pusat Statistik, jumlah kejahatan atau kriminalitas di Indonesia mencapai 269.324 kejadian pada tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa angka tindak kejahatan atau kriminalitas di Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan data wawancara penulis bersama psikolog, dalam beberapa kasus tindak kriminalitas seperti kejahatan terhadap hak milik dan kejahatan terhadap ketertiban umum, korban bisa dengan secara terbuka menggunakan komunikasi verbal untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Namun, untuk beberapa kasus kejahatan seperti kejahatan terhadap fisik dan kejahatan terhadap

kemerdekaan orang, seringkali sangat beresiko untuk keselamatan nyawa korban yang meminta pertolongan secara terbuka menggunakan komunikasi verbal.

Pada tanggal 21 Juni 2019 lalu, ada sebuah video *viral* beredar di *platform* media sosial Youtube yang diunggah oleh sebuah akun dengan nama 'Kate Yup'. Video dengan durasi 22 menit 22 detik tersebut sampai saat ini telah ditonton sebanyak 18 juta kali. Video tersebut memperlihatkan seorang perempuan yang diduga merupakan seorang korban dari tindak kejahatan perdagangan dan eksploitasi manusia, dimana di dalam video tersebut gadis ini memakan makanan *seafood* mentah dalam jumlah yang luar biasa banyak dan ada suara bisikan-bisikan dari belakang kamera yang menyuruhnya untuk makan cepat. Di dalam *caption* video tersebut terdapat kode-kode yang tertulis di dengan huruf kapital. Huruf kapital tersebut jika disusun akan menjadi sebuah pesan yang berisi kalimat permintaan tolong, yaitu SOS yang artinya '*Save Our Soul*' atau 'selamatkan nyawa kami'. SOS merupakan kode morse internasional untuk permintaan tolong.

Kode Morse sendiri merupakan sistem representasi huruf, angka, tanda baca dengan menggunakan kode titik dan garis (Boyman, 2010:144). Kode Morse mulai digunakan secara luas pada tahun 1844. Seiring perkembangan zaman, pemakaian kode Morse tidak hanya digunakan untuk mengirim pesan jarak jauh melalui gelombang radio seperti zaman dulu. Sampai saat ini, kode Morse juga masih digunakan untuk mengirim pesan secara non-verbal melalui gambar, gerak, ketukan, sinar, bunyi, hingga kedipan mata. Kode Morse tidak hanya dapat digunakan untuk jarak dekat tetapi juga dapat digunakan untuk jarak jauh melalui radio, televisi maupun media sosial yang kita gunakan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang penulis sebar, sebanyak 88,6% responden mengetahui kode Morse dari kegiatan pramuka, tetapi sayangnya sebanyak 69,7% responden tidak pernah menggunakan kode Morse untuk berkomunikasi, padahal penggunaan kode Morse dapat dibilang penting, menarik dan juga efektif untuk menyampaikan pesan, khususnya dalam keadaan berbahaya.

Dampak dari minimnya penggunaan kode Morse ini, ditakutkan dapat menimbulkan banyak ketidakpekaan, rendahnya kesadaran, kesalahpahaman hingga miskomunikasi di masyarakat. Apalagi dalam menanggapi pesan dari korban yang sedang dalam keadaan berbahaya, bisa saja hidup mereka tidak

terselamatkan. Bagaimana caranya agar pengenalan dan penggunaan Kode Morse diketahui banyak orang demi terciptanya komunikasi alternatif untuk sebagian orang yang tidak dapat menyampaikan pesan secara verbal dengan mudah dan terbuka.

Dari pengamatan penulis, media informasi yang mengangkat Kode Morse masih sangat sedikit, sehingga dibutuhkan sebuah media informasi menarik, agar masyarakat lebih mengenal kode Morse yang dilatar belakangi oleh fenomena ini. Sebuah media yang cukup efektif untuk menyebarkan informasi, mempersuasi dan mendidik masyarakat adalah iklan layanan masyarakat yang merupakan media berbasis audio visual. Penulis akan menggunakan media iklan layanan masyarakat sebagai produk kreatif dengan upaya menyebarkan informasi dan menggambarkan penggunaan kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial. Tujuan dari pembuatan iklan layanan masyarakat ini adalah untuk keuntungan sosial. Keuntungan sosial yang dimaksud adalah munculnya penambahan pengetahuan, kesadaran sikap, dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang diiklankan (Widyatama, 2017:104).

Dalam memproduksi Iklan layanan masyarakat, tentunya dibutuhkan sutradara sebagai perancang proses kreatif dalam menyampaikan informasi, persuasi dan visualisasi yang akan disuguhkan ke penonton. Sampai saat ini, diketahui masih jarang ada sutradara yang mengangkat fenomena Kode Morse seperti yang diuraikan sebelumnya, menggunakan media iklan layanan masyarakat. Padahal kode Morse sangat penting dan efektif digunakan sebagai alat komunikasi alternatif, khususnya dalam keadaan berbahaya di media sosial.

Penulis tertarik untuk merancang iklan layanan masyarakat ini dengan tema kode morse sebagai alat komunikasi alternatif. Dalam perancangannya penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan empati guna menganalisis data berdasarkan teori empati terhadap objek penelitian yaitu kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial. Kemudian, penulis juga melakukan studi literatur, observasi dan wawancara guna menganalisis kode Morse dari sudut pandang pembimbing pramuka yang ahli di bidang kode Morse, psikolog dan juga ketua Yayasan Parinama Astha, yaitu organisasi yang bergerak dalam memberantas perdagangan dan eksploitasi manusia. Narasi eksploitasi anak

didapat berdasarkan data nyata yang diperoleh dari hasil wawancara bersama ketua Yayasan Parinama Astha. Penulis juga mendapat gambaran karakter tokoh dari hasil wawancara bersama psikolog mengenai bagaimana respon seseorang akan bertindak dalam keadaan berbahaya. Data dari kedua narasumber ini menjadi inspirasi penulis untuk membuat narasi iklan layanan masyarakat untuk menggambarkan keadaan berbahaya yang dialami tokoh sehingga tokoh menggunakan kode Morse untuk meminta tolong melalui media sosial. Media sosial dipilih berdasarkan hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa 93% responden menggunakan media sosial sebagai media untuk mengakses berbagai informasi. Dimana hal ini menunjukkan bahawa media sosial cukup efektif untuk menyebarkan informasi. Penulis juga menyebarkan kuisioner untuk mendapatkan target audiens yang dituju. Fokus target audiens merupakan bagi masyarakat Kota Bandung dengan rentang usia 15-25 tahun, perempuan dan laki-laki yang minim pengetahuan tentang menggunakan kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial. Dengan mengetahui target audiens yang dituju, diharapkan informasi dalam iklan layanan masyarakat ini timbul ketertarikan untuk menggunakan kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif, berfikir kritis, meningkatkan rasa empati dan kesadaran diri pada orang lain yang meminta pertolongan melalui komunikasi non-verbal. Dalam konsep penyutradaraan, penulis memilih pengayaan impresionisme agar penonton dapat memahami karakter tokoh melalui cerita dan mendapat pengalaman emosi melalui visual dengan teknik pencahayaan dan tone warna yang berubah-ubah mengikuti suasana hati yang dirasakan tokoh.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Seringkali keadaan mendesak dan berbahaya terkadang membuat sebagian orang tidak dapat berkomunikasi secara verbal dengan mudah dan terbuka.
- b. Pentingnya penggunaan kode Morse sebagai komunikasi alternatif khususnya dalam keadaan berbahaya.

- c. Banyak masyarakat yang minim pengetahuan tentang penggunaan kode Morse, padahal kode Morse merupakan alat yang efektif dan dapat digunakan di seluruh dunia.
- d. Kurangnya media informasi yang mengangkat tentang penggunaan kode Morse.
- e. Belum banyak penyutradaraan dalam iklan layanan masyarakat yang mengangkat fenomena kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif.

1.2.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana cara penggunaan kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial?
- b. Bagaimana penyutradaraan dalam iklan layanan masyarakat mengenai kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif di media sosial?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Penelitian ini fokus membahas tentang kode Morse yang digunakan sebagai alat komunikasi alternatif ketika seseorang tidak dapat menggunakan komunikasi verbal secara terbuka seperti ketika berada dalam keadaan berbahaya khususnya di media sosial.

1.3.2 Dimana

Tempat penelitian dan pembuatan karya berada di Kota Bandung, Jawa Barat.

1.3.3 Siapa

Target audiens yang dituju dalam perancangan karya ini merupakan masyarakat umum yang didapatkan dari data kuisisioner yaitu masyarakat Kota Bandung dengan rentang usia masa remaja 15 tahun hingga dewasa 25 tahun.

1.3.4 Kapan

Pengumpulan data untuk perancangan Tugas Akhir ini dimulai dari bulan September 2020 hingga bulan April 2021. Sedangkan untuk proses perancangan dan pelaksanaannya dimulai dari bulan April 2021 hingga bulan Juni 2021.

1.3.5 Bagaimana

Penulis dengan posisi sebagai sutradara, menyuguhkan karya audio visual berupa iklan layanan masyarakat mengenai kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial, khususnya kepada masyarakat Kota Bandung agar lebih mengenal, meningkatkan pengetahuan, menambah kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat mengenai hal tersebut.

1.4 Tujuan

- a. Menggambarkan pentingnya penggunaan kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial.
- b. Menyampaikan informasi penyutradaraan dalam iklan layanan masyarakat mengenai kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Pada perancangan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan seputar bidang audio visual, terlebih dalam proses riset data, penyutradaraan dan penyampaian informasi tentang kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial. Diharapkan komunikasi yang sudah ada namun pemakaiannya mulai memudar seperti kode Morse ini dapat diterapkan dan dipopulerkan kembali dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

1. Mempelajari perspektif baru akan ilmu lama yang sangat menarik dan efektif untuk digunakan kembali agar tidak hilang.
2. Menambah wawasan tentang kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif khususnya dalam keadaan berbahaya di media sosial.
3. Mencoba memahami bahasa non-verbal untuk berkomunikasi yang dapat disusun menjadi bahasa verbal seperti kode Morse.
4. Meningkatkan kepekaan, kesadaran, kepedulian dan rasa empati terhadap sebagian orang yang sedang berada dalam keadaan berbahaya dan menggunakan bahasanon- verbal seperti kode Morse untuk meminta pertolongan.
5. Mengasah kemampuan serta menambah pengalaman dalam penyutradaraan iklan layanan masyarakat.

b. Bagi Universitas

1. Menjadi alternatif dalam membuat penelitian tentang kode Morse yang diterapkan melalui media iklan layanan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat

1. Mampu memberi pemahaman tentang adanya sebagian orang yang tidak bisa menyampaikan pesan dengan komunikasi verbal saja khususnya dalam keadaan berbahaya.
2. Sebagai media informasi tentang adanya alat komunikasi alternatif seperti kode Morse.
3. Diharapkan timbulnya keinginan masyarakat untuk mengenali dan menguasai kode Morse agar dapat digunakan sebagai alat komunikasi alternatif dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Metode Perancangan

Dalam melakukan perancangan karya, penulis terlebih dahulu menentukan metode perancangan dengan metode kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif

adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai sumber *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013 :1).

1.6.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data lapangan dan data pustaka. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan:

a. Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi secara tidak langsung melalui media sosial untuk mengamati orang-orang yang menggunakan kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif serta untuk mengamati respon pengguna media sosial terhadap jenis komunikasi non-verbal tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan penulis dan narasumber secara langsung melalui *virtual* melalui aplikasi *zoom meeting* kepada salah satu ahli kode Morse yaitu pembimbing pramuka yang mengajar di MTS 27 Tangerang untuk memperoleh data mengenai sejarah, penggunaan, perkembangannya pada saat ini serta manfaat Kode Morse. Selain itu, penulis melakukan wawancara secara langsung di salah satu *cafe* di daerah Citarum, Kota Bandung, dengan salah satu psikolog untuk mengetahui pola-pola perilaku seseorang dalam berkomunikasi ketika mereka dihadapkan dalam keadaan berbahaya, bagaimana emosi itu dapat mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Terakhir, penulis juga mewawancarai secara langsung ketua yayasan Parinama Atha yang merupakan organisasi pemberantas perdagangan manusia di salah satu *café* di daerah Senopati, Jakarta selatan. Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan data mengenai tindak kejahatan mengenai perdagangan dan eksploitasi manusia dan bagaimana mereka (para korban) membebaskan diri dari pelaku kejahatan.

c. Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi pustaka untuk menjelaskan latar belakang masalah secara teoritis melalui buku, jurnal dan sumber data. Studi pustaka mempunyai fungsi sebagai landasan dan bahan perbandingan dalam perancangan yang penulis lakukan untuk menjadi sebuah gagasan informasi serta batasan dalam masalah yang akan diangkat.

d. Kuisisioner

Kuisisioner dilakukan untuk memperoleh data tentang pengetahuan masyarakat mengenai objek penelitian. Kuisisioner berisi beberapa pertanyaan umum dan pertanyaan khusus seputar kode Morse, selain itu beberapa pertanyaan melibatkan respon masyarakat terhadap bentuk komunikasi non-verbal yang pernah mereka lihat di media sosial serta minat mereka untuk menonton media yang didalamnya terdapat informasi tentang Kode Morse sebagai alat komunikasi alternatif dalam keadaan berbahaya di media sosial. Penulis juga menyebarkan kuisisioner guna mendapatkan target audiens yang dituju.

1.6.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan kuisisioner, penulis menginterpretasikannya ke dalam paragraf dan membuat analisis komparasi pada karya sejenis, menarik kesimpulan serta menentukan tema besar dari hasil analisis.

1.6.3 Sistematika Perancangan

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data yang akan dijadikan ide besar iklan layanan masyarakat, ada pengembangan konsep untuk pengayaan visual. Sebagai sutradara, urutan perancangan yang dilakukan

ada 3 tahap. Dimulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi sebagai berikut :

a. Pra Produksi

Penulis akan melakukan studi melalui pencarian data yang berkaitan dengan pernacangan, mencari referensi iklan masyarakat atau bentuk karya visual lainnya yang berkaitan dengan tema yang diambil sebagai pembanding. Dalam proses pra produksi, Sutradara melakukan interpretasi skenario, pemilihan kru, casting, *rehearsal*, hunting, perencanaan *shot* dan *blocking* hingga final produksi (Sarumpaet, dkk. 2008 : 63).

b. Produksi

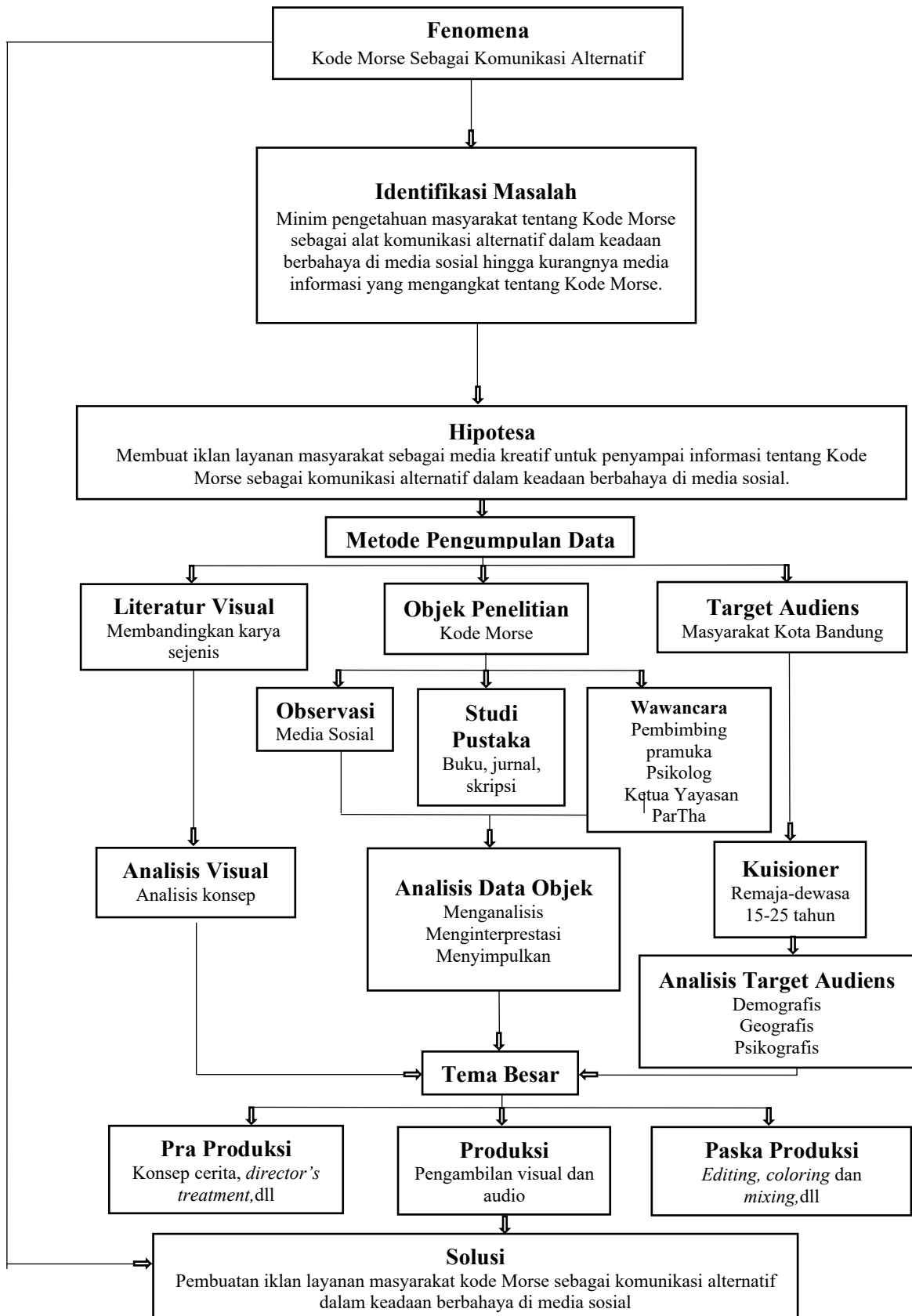
Setelah tahap pra produksi selesai, barulah masuk ke tahap produksi yaitu tahap pengambilan gambar dan suara, dimana sutradara bertugas memimpin jalannya produksi dan bertanggung jawab atas segala aspek yang akan ditampilkan pada iklan layanan masyarakat.

c. Pasca Produksi

Pada tahapan akhir ini akan dilakukan *editing* pada gambar dan suara yang telah selesai diambil pada tahap produksi. Sutradara bertugas untuk mengevaluasi, melihat dan mendiskusikan proses *editing* hingga mengoreksi dan menyetujui hasil *editing* gambar dan *mixing* audio.

1.7 Kerangka Perancangan

Bagan 1. 1 Kerangka Perancangan



(sumber data : dokumen pribadi, 2021)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Mengurai latar belakang masalah dan gambaran umum pembahasan dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dan menentukan batasan ruang lingkup. Dalam bab ini juga dijelaskan tujuan dan manfaat, metode apa saja yang dipakai, bagaimana memperoleh data, menganalisis data hingga ke metode perancangannya.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Berisi pendapat para ahli yang digunakan sebagai landasan berpikir untuk konsep penulisan dari latar belakang fenomena dan masalah yang dibahas, menjelaskan metode pendekatan yang digunakan.

BAB III DATA & ANALISIS MASALAH

Menjelaskan mengenai data-data yang telah diperoleh sebagai acuan dalam penyutradaraan serta uraian mengenai hasil wawancara, observasi dan analisis yang saling berkaitan terhadap masalah yang dibahas sebagai dasar penyutradaraan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Hasil yang didapat dari analisis dan data berdasarkan teori yang digunakan dalam penulisan serta konsep perancangan iklan layanan masyarakat di wilayah penyutradaraan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan penutup atas jawaban dari permasalahan, analisis data, perancangan iklan layanan masyarakat serta saran dari penulis terhadap karya yang telah dihasilkan dan direkomendasikan untuk dibuat pada perancangan selanjutnya.